

APPLICATION OF DIRECT LEARNING MODEL CAN IMPROVE THE SKILLS MERONCE FIFTH GRADE STUDENTS OF SDN 72 PEKANBARU

Dian Apriliyana, Zariul Antosa, Jesi Alexander Alim

dian.apriliyana@yahoo.co.id, 085376976644

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract: *This study was motivated by the low skills of students in meronce, the average value of 69.9 and was lower than the minimum completeness criteria specified namely 70. The number of students 28 people, students who completed only 12 students with a percentage of 42.9 %, while students who did not complete 16 students with a percentage of 57.1 %. In addition, the lack of creativity in learning meronce activity, because the teacher does not give an idea in advance of a variety of shapes roncean result, only a few people are able to meronce according to the instructions of teachers, because less active teachers guide students in meronce. The hypothesis in this study is a learning model when applied directly, it can increase the skill meronce Elementary School fifth grade students 72 Pekanbaru. This study aims to improve the skills meronce Elementary School fifth grade students 72 Pekanbaru with direct application of learning models with a number of students 28 students. Form of research is classroom action research. The research instrument consisted of learning tools and data collection instruments such as teacher observation sheet activities, student activities, and skills meronce. The data presented in this study are: (1) The skills of students in meronce increase can be seen from the average score of the class is the base class average only 69.9 in the first cycle increases the average grade and cycle menjadi 74,1 II increased to 79.2. This is an increase of 4.2 units from the base score to the first cycle, whereas from the first cycle to the second cycle increased by 5.1 units; (2) Activities of teachers increased from an average of 61.7 % first cycle is increased to 88.3% in cycle II with an increase of 26.7%; and (3) Student activity during learning with direct instructional model also increased, on average, in the first cycle was 68.3% and the average of the second cycle is 86.7% increased by 18.3%. From the results of the study proved that the application of direct learning model can improve the skills meronce Elementary School fifth grade students 72 Pekanbaru.*

Keywords: *Direct Learning Model, Skills Meronce*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERONCE SISWA KELAS V SDN 72 PEKANBARU

Dian Apriliyana, Zariul Antosa, Jesi Alexander Alim

dian.apriliyana@yahoo.co.id, 085376976644

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam meronce, nilai rata-rata 69,9 dan ini lebih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang di tentukan yakni 70. Jumlah siswa 28 orang, siswa yang tuntas hanya 12 orang siswa dengan persentase 42,9%, sedangkan siswa yang tidak tuntas 16 siswa dengan persentase 57,1%. Di samping itu, dalam pembelajaran kurang kreatif dalam kegiatan meronce, karena guru tidak memberikan gambaran terlebih dahulu mengenai aneka ragam bentuk hasil roncean, hanya beberapa orang yang mampu meronce sesuai petunjuk guru, sebab guru kurang aktif membimbing siswa dalam meronce. Hipotesis pada penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran langsung, maka dapat meningkatkan keterampilan meronce siswa kelas V SD Negeri 72 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk untuk meningkatkan keterampilan meronce siswa kelas V SD Negeri 72 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran langsung dengan jumlah siswa 28 orang siswa. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan meronce. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah: (1) Keterampilan siswa dalam meronce mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata-rata kelas yaitu pada skor dasar rata-rata kelas hanya 69,9 pada siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 74,1 dan siklus II meningkat lagi menjadi 79,2. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 4,2 satuan dari skor dasar ke siklus I, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,1 satuan; (2) Aktivitas guru mengalami peningkatan dari rata-rata siklus I adalah 61,7% meningkat menjadi 88,3% pada siklus ke II dengan peningkatan sebesar 26,7%; dan (3) Aktivitas siswa selama belajar dengan model pembelajaran langsung juga mengalami peningkatan, rata-rata pada siklus I adalah 68,3% dan rata-rata siklus II adalah 86,7% mengalami peningkatan sebesar 18,3%. Dari hasil penelitian terbukti bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan meronce siswa kelas V SD Negeri 72 Pekanbaru.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Langsung, Keterampilan Meronce Siswa*

PENDAHULUAN

Persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Upaya sentral berporos pada pembaruan kurikulum pendidikan. Ini terbukti dengan adanya perubahan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Oleh sebab itu guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sebaik-baiknya. Guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, akan tetapi lebih meningkat sebagai perancang pembelajaran, manajer pembelajaran, penilai hasil belajar, dan sebagainya.

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan tepat dipelajari selangkah demi selangkah. Pengajaran langsung ini merupakan suatu pendekatan pengajaran yang cocok apabila guru menginginkan siswa-siswa belajar pengetahuan deklaratif atau keterampilan tertentu (Kardi dan Nur, 2000).

Adapun keunggulan model pembelajaran langsung (Sanjaya, 2007:189) adalah: (1) Dengan model pembelajaran guru bisa mengontrol urutan dan mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan; (2) Model pengajaran langsung dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas; (3) Melalui model pengajaran langsung selain siswa dapat mendengar melalui (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi); dan (4) Keuntungan lain adalah model pengajaran langsung bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Salah satu materi pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan adalah meronce. Menurut Sumanto (2006:141) meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya.

Barmin, (2009:53) mengatakan bahwa meronce merupakan suatu pekerjaan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang ada di alam. Selain itu juga merupakan penghargaan anak terhadap benda yang dipakainya. Bahan roncean yang digunakan bisa seperti benda ronce dengan bahan bekas, dengan manik-manik dan dengan biji-bijian. Dewi (2010:56) mengatakan meronce adalah menyusun bahan berlubang sehingga menghasilkan rangkaian benda yang dapat digunakan. Bahan yang dipakai bisa bahan alam atau bahan buatan.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 21 Januari 2013 dengan guru kelas V SDN 72 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa keterampilan siswa dalam meronce masih rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan pada tugas meronce dengan bahan pipet diketahui bahwa keterampilan meronce siswa hanya tercapai pada 12 siswa atau 42,9% dari jumlah seluruh siswa, dan 16 siswa atau 57,1% belum mencapai KKM yang ditetapkan. Secara jelas dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1.1 : Persentase Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas

Jumlah Siswa	Rata-rata	Tuntas	Persentase Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Belum Tuntas
28 Orang	69.9	12	42,9%	16	57,1%

Masih rendahnya keterampilan siswa kelas V SDN 72 Pekanbaru, dapat dilihat dari gejala berikut:

- 1) Siswa kurang kreatif dalam kegiatan meronce, karena guru tidak memberikan gambaran terlebih dahulu mengenai aneka ragam bentuk hasil roncean
- 2) Hanya beberapa orang yang mampu meronce sesuai petunjuk guru, sebab guru kurang aktif membimbing siswa dalam meronce
- 3) Model pembelajaran sebelumnya belum mampu meningkatkan keterampilan meronce siswa kelas V SDN 72 Pekanbaru, karena model pembelajaran sebelumnya hanya menyajikan materi sesuai dengan apa yang ada di buku saja
- 4) Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran langsung, sehingga siswa tidak dapat memecahkan permasalahan pembelajaran, karena ia harus bekerja sendiri dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Permasalahan tersebut hendak peneliti atasi dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Kardi dan Nur (2002:6) mengemukakan bahwa pengajaran langsung adalah model yang berpusat pada guru dan mempunyai 5 langkah, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri). Secara lebih detail mereka menjelaskan fase model pembelajaran langsung serta peran guru dalam pembelajaran. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 : Sintaks Pembelajaran Langsung

No	Sintaks	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
2	Mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan	Guru mendemonstrasikan ketrampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
5	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Untuk mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Kardi & Nur (dalam Trianto, 2011:43)

Pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dipihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan demonstrasi, jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama. Meskipun tujuan pembelajaran direncanakan bersama guru dan siswa, model ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2013/2014. Penelitian bertempat di SD Negeri 72 Pekanbaru. Penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas kolaboratif adalah penelitian tindakan kelas yang bekerja sama dengan berbagai disiplin ilmu, keahlian, dan profesi dalam memecahkan masalah. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan sendiri oleh peneliti, sedangkan pengamatan selama proses pembelajaran dilakukan oleh guru.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tentang aktivitas guru dan siswa menggunakan model pembelajaran langsung dan data tentang keterampilan siswa dalam meronce. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi. Adapun alat pengumpulan data yaitu berupa lembar observasi model pembelajaran langsung yang dikembangkan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran langsung dan lembar penilaian keterampilan siswa dalam meronce yang dikembangkan dari penilaian keterampilan meronce.

Teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar model pembelajaran langsung. Indikator aktivitas guru dan siswa dibagi menjadi 5 kegiatan dengan ketentuan nilai 1, 2, 3, dan 4. Untuk menentukan keberhasilan guru dan siswa dalam aktivitasnya digunakan rumus dari KTSP dalam Syahrilfudin (2011:114 & 115) sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NR = Rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Tabel 3.1 : Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
< 50	Kurang

2. Keterampilan Meronce

Skor keterampilan yang diperoleh dianalisa berdasarkan pembuatan karya kerajinan meronce yang dihasilkan oleh siswa. Indikator penilaian keterampilan siswa dalam meronce dibagi menjadi 3 yaitu warna, bentuk, dan fungsi dengan ketentuan skor 1 sampai 4. Penilaian proses terdiri dari 3 indikator dengan rentang skor 1 sampai 4. Berdasarkan Purwanto (2008:102) diperoleh rumus berikut:

a. Nilai Proses : $Nilai = \frac{R}{SM} \times 40$

b. Nilai Hasil : $Nilai = \frac{R}{SM} \times 60$

c. Nilai Akhir : Nilai Proses + Nilai Hasil

Keterangan :

NP = Nilai perse yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Kemudian nilai akhir keterampilan yang diperoleh siswa dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 3.2 : Interval dan Kategori Nilai Keterampilan

No	Interval	Kategori
1	> 85	Sangat tinggi
2	71 – 85	Tinggi
3	56 – 70	Sedang
4	41 – 55	Rendah

Kemudian untuk mencari rata-rata hasil belajar menurut KTSP (2007:362) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Total Nilai}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}}$$

Ketuntasan belajar secara klasikal menurut Mulyasa (2007:254) adalah suatu ketuntasan belajar jika sekurang-kurangnya 85% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70. Selanjutnya melalui rata-rata hasil belajar setiap pertemuan, maka dicari peningkatannya dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\%$$

P = Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Basarete = Nilai sebelum tindakan (Aqib, dkk. 2009:53)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah terlihat hasil belajar siswa meningkat. Data peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas V SD Negeri 145 Pekanbaru dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas siswa. Nilai rata-rata kelas siswa dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 Rata-Rata Hasil Belajar IPA Siswa dari Skor Dasar, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Skor Dasar	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
64,28	71,07	79,1	89,46

Berdasarkan tabel 5, di atas dapat dilihat hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah 64,28. Pada siklus I pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa adalah 71,07. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa pada ulangan harian II siklus II terjadi

peningkatan dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 79,1. Pertemuan dilanjutkan lagi pada siklus III. Pada siklus III, diakhir pertemuan dilaksanakan ulangan harian siklus III. Hasil akhir dari ulangan harian siklus III ini terlihat terjadi peningkatan lagi dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 89,46.

Hasil belajar telah terpenuhi jika setiap siswa mencapai KKM dengan nilai 70 maka siswa dikatakan tuntas dan materi yang diajarkan telah dikuasai oleh siswa tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar sebelum diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah ke siklus I, siklus II, dan siklus III setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Data Awal, Ulangan Harian Siklus I, Ulangan Harian Siklus II, dan Ulangan Harian Siklus III

Pertemuan	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan Persentase		
			UH I	UH II	UH III
Skor Dasar		64,28			
UH 1	28	71,07	10,56%	23,05%	39,17%
UH 2		79,1			
UH 3		89,46			

Dari uraian di atas terlihat bahwa dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 145 Pekanbaru. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari skor dasar, UH I, UH II, UH III. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 64,28. Pada ulangan harian siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 10,56 % sehingga nilai rata-rata ulangan harian I menjadi 71,07. Kemudian, pada ulangan harian siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 79,1, jika dibandingkan dengan nilai skor dasar maka peningkatan hasil belajar pada siklus II mencapai 23,05%. Demikian halnya dengan siklus III, berdasarkan grafik pada gambar di atas rata-rata hasil belajar siswa meningkat hingga 39,17 % dengan rata-rata klasikal menjadi 89,46 jika dibandingkan dengan skor dasar maka hasil IPA siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila nilai belajar siswa ≥ 70 . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II, dan ulangan harian siklus III juga mengalami peningkatan. Untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II, dan ulangan harian siklus III pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah baik secara individu maupun klasikal di kelas V SD Negeri 145 Pekanbaru tahun ajaran 2013/2014, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah:

Tabel 7 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar		
			Individual		Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Skor Dasar		11 (39,28%)	17 (60,71%)	TT
2	Siklus I	28	18 (64,28%)	10 (35,71%)	T
3	Siklus II		25 (89,28%)	3 (10,71%)	T
4	Siklus III		28 (100%)	0 (0%)	T

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa peningkatan ketuntasan belajar IPA dari skor dasar yang diperoleh hanya 11 siswa yang tuntas dan 17 siswa yang tidak tuntas. Data ini diperoleh dari guru kelas V SD Negeri 145 Pekanbaru. Setelah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus I secara individu 18 siswa yang tuntas (64,28%) dan 10 siswa yang tidak tuntas (35,71%). Jika diperhatikan pada siklus I masih ada 10 siswa yang tidak tuntas atau sekitar 35,71% hal ini disebabkan masih belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kegiatan belajar mengajar di kelas dan belum sepenuhnya mengerti terhadap langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah. Ketuntasan klasikal pada siklus I dinyatakan tuntas dengan klasikal mencapai 64,28%, sedangkan untuk siswa dikatakan tuntas apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM 85% dari 28 siswa di kelas V SD Negeri 145 Pekanbaru.

Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 25 dengan persentase 89,28% sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya berjumlah 3 orang dengan persentase 10,71%. Pada siklus II ini jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan siswa telah mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah serta siswa mampu memaksimalkan kemampuan mereka dalam siklus II ini. Siklus II pada pertemuan ini dikatakan tuntas, karena 89,28% siswa atau sebanyak 25 telah berhasil menunjukkan hasil belajarnya dengan mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Dengan ketuntasan klasikal sudah mencapai lebih dari 85% dari jumlah siswa yang ada pada kelas V SD Negeri 145 Pekanbaru. Sedangkan untuk persentase siswa yang tidak tuntas hanya mencapai 10,71% atau hanya 3 siswa dari 28 siswa di kelas.

Sama halnya dengan siklus II, pada siklus III ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang sama dengan persentase siswa yang tuntas mencapai 100% atau 28 siswa yang tuntas. Ketuntasan klasikal pada siklus III dinyatakan tuntas, karena sudah lebih dari 85% siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yakni sebanyak 28 berhasil mencapai KKM dengan persentase 100%.

2. Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan pengamatan pada setiap pertemuan proses pembelajaran. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan mengamati data tentang aktivitas guru dan siswa yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan.

Tabel 8 Persentase Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran

	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	1	2	1	2	1	2
Skor	12	13	16	17	19	20
Persentase	60,00%	65,00%	80,00%	85,00%	95,00%	100%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali

Pada siklus I, skor yang diperoleh aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 12 dengan persentase 60,00%. Hal ini tergolong dengan kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan, dimana persentase yang diperoleh adalah 65,00% dengan skor 13 dengan kategori cukup. Hal ini terjadi dikarenakan guru masih canggung dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian guru belum sepenuhnya menguasai langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah sehingga pada saat pembelajaran guru masih terlihat sering melihat RPP, dan pada saat proses pembelajaran guru juga masih sering lupa dalam tahapan memotivasi dan lain sebagainya.

Observasi dilanjutkan pada siklus II, aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase dan total skor yang didapatkan sebagaimana tercantum dalam tabel yaitu 80,00% atau 16 dengan kategori baik. Pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan dibanding pada siklus I, hal ini dikarenakan guru sudah mulai terbiasa dengan tugasnya mengajar didalam kelas. Sehingga rasa canggung dan malu-malu sudah tidak lagi ditemukan. Peningkatan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II sebesar 85,00% dengan jumlah skor 17 dan menduduki pada kategori baik.

Pengamatan atau observasi aktivitas guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah di dalam kelas, pada pertemuan pertama siklus III aktivitas guru memperoleh persentase 95,00% dengan skor 19 yang termasuk ke dalam kategori baik sekali. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus III aktivitas guru mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan mendekati sempurna, hal ini dapat dilihat pada perolehan persentase sebesar 100% dengan skor 20 yang termasuk kategori baik sekali. Peningkatan aktivitas guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan dikarenakan oleh pada siklus III guru sudah terbiasa dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah di dalam kelas, selain itu guru juga sudah bisa mengkondisikan suasana kelas dan mengontrol setiap kegiatan siswa secara optimal, sehingga kegiatan yang berlangsung didalam kelas berjalan sesuai rencana pada RPP. Peningkatan aktivitas ini merupakan hasil refleksi dan kesungguhan guru dalam mengadakan perbaikan di setiap siklusnya.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9 Persentase Aktivitas Siswa Pada Pertemuan

	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	1	2	1	2	1	2
Skor	11	12	14	15	18	20
Persentase	55,00%	60,00%	70,00%	75,00%	90,00%	100%
Kategori	Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I, skor yang diperoleh aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 11 dengan persentase 55,00%. Hal ini tergolong dengan kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan, dimana persentase yang diperoleh adalah 60,00% dengan skor 12 dengan kategori kurang. Pada siklus I dan II ini skor aktivitas siswa masih dikatakan baik hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya benar-benar mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi dikarenakan mereka masih terlihat diam ketika tahap demi tahap dilakukan oleh mereka pada saat pembelajaran. Sikap diam ini merupakan gejala atas kebingungan siswa dalam mengikuti proses atau tahapannya. Selain itu, pada siklus I ini juga siswa masih terbiasa untuk bekerja dalam kelompok, hal ini membuat suasana kelas menjadi gaduh dan ribut. Namun, pada pertemuan kedua siswa sudah terlihat bisa mengikuti setiap tahapan, mereka sedikit lebih santai ketika membentuk kelompok dan bekerja dalam tim.

Observasi dilanjutkan pada siklus II, aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase dan total skor yang didapatkan sebagaimana tercantum dalam tabel yaitu 70,00% atau 14 dengan kategori cukup. Pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan dibanding pada siklus I, hal ini dikarenakan guru sudah mulai terbiasa dengan tugasnya mengajar didalam kelas. Sehingga rasa canggung dan malu-malu sudah tidak lagi ditemukan. Peningkatan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II sebesar 75,00% dengan jumlah skor 15 dan menduduki pada kategori baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV diketahui bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan meronce siswa kelas V SD Negeri 72 Pekanbaru yang dapat dibuktikan dari aktivitas guru mengalami peningkatan dari rata-rata siklus I adalah 61,7% meningkat menjadi 88,3% pada siklus ke II dengan peningkatan sebesar 26,7%. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan rata-rata pada siklus I adalah 68,3% dan rata-rata siklus II adalah 86,7% mengalami peningkatan sebesar 18,3%.

Keterampilan siswa dalam meronce mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata-rata kelas yaitu pada skor dasar rata-rata kelas hanya 69,9 pada siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 74,1 dan siklus II meningkat lagi menjadi 79,2. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 4,2 satuan dari skor dasar ke siklus I, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,1 satuan.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran. Saran yang dimaksud adalah:

1. Untuk meningkatkan keterampilan meronce di sekolah diharapkan kepada Guru Seni Budaya dan Keterampilan dapat menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang keterampilan meronce demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.
3. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
4. Kepada pengawas perlu mengadakan kunjungan supervisi terhadap peneliti dalam pelaksanaan PTK sedang berlangsung, agar apa yang ditemukan dapat diimplementasikan pada proses pelaksanaan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barmin, dkk. 2009. *Ayo Berkarya Seni Budaya dan keterampilan*. Jakarta : Tiga Serangkai PustakaMandiri.
- Dewi, Sari. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan untuk SD/MI Kelas V*. Surakarta: Grahadi.
- Kardi dan Nur, 2002, *Pengajaran Langsung*. Universitas Negeri Surabaya.
- Murtono, Sri dkk. 2006. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Bogor: Yudhistira.
- Anonimous. 2012. Dikutip dari http://melyloelhabox.blogspot.com/2012/10/merangkai-dan-meronce-bagi-anak-usia_1253.html. *Internet*.
- ISBN. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Jakarta: Pustaka Yustisia.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.